

Pemerolehan Morfem Afiks Anak Tunagrahita di SMP LB Banjarmasin

Lili Agustina dan Irni Cahyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin
lili.agustina@stkipbjm.ac.id dan irnicahyani@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Anak tunagrahita (berketerbelakangan mental) memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata anak normal lainnya, sehingga terdapat hambatan dan keterbatasan dalam berbahasa. Dengan keterbatasan anak sangat berpengaruh pemerolehan bahasanya khususnya pada tataran prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berdasarkan dari lingkungan yang sebenarnya dan dalam situasi apa adanya, yaitu pemerolehan morfem afiks anak berketerbelakangan mental (tunagrahita). Pengambilan data dimulai dari teknik observasi, rekaman, wawancara, pencatatan dan teknik kepustakaan. Sumber data penelitian yaitu anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemerolehan morfem afiks pada siswa SMP LB Banjarmasin terdapat prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *ke-* dan *di-* sufiks *-an*, *-kan*, dan konfiks *me-kan*, *ke-an*, *pe-an*, *ber-an*, dan *di-kan*. Berdasarkan data yang dikumpulkan tidak ditemukan infiks yang digunakan oleh siswa. Afiksasi pembentuk verba berprefiks *ber-* paling banyak ditemukan dalam penelitian walaupun terdapat ketidakjelasan pengucapan kata pada salah satu siswa SMP LB Banjarmasin dalam melafalkan kata yang mengalami proses afiksasi.

Kata Kunci: *pemerolehan, morfem afiks, tunagrahita*

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai potensi dan bakat yang dimiliki. Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah kecerdasan. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki anak. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget perkembangan setiap anak antara yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Perkembangan setiap anak dapat dilihat pada tahap perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Wardani, dkk 2010:1.8) yaitu sebagai berikut.

USIA	TAHAP	KARAKTERISTIK
0 sampai 1,5-2 tahun	Sensori Motorik	Prasimbolik dan praverbal; kecerdasan mencakup perkembangan pola tindak; mampu membedakan ciri fisiknya; dan mulai tumbuhnya konsep tetap mengenai suatu objek.
2-3 sampai 7-8 tahun	Praoperasional	Pikiran logis parsial mulai tumbuh; konsep ketetapan suatu objek mengarahkan pada identitas kualitas; proses pikiran bertolak dari isyarat perseptual dan anak belum sadar akan pernyataan yang saling bertentangan;

		perkembangan bahasa dimulai dan bertambah dengan cepat; bicara spontan didominasi monolog.
7-8 sampai 12-14 tahun	Operasi Konkret	Perilaku impulsif mulai diganti dengan refleksi dasar dan anak mulai dapat membedakan perbedaan pandangan orang lain; mulai bermain bersama termasuk kesepakatan aturan dan kerja sama; cara berpikir logis terkait dengan objek
Lebih dari 14 tahun	Operasi Formal	Pikiran tentang rencana hidup dan peran orang dewasa mulai tumbuh; kemampuan berpikir logis dalam berbagai situasi mulai tumbuh; individu mampu bernalar dari situasi hipotesis sampai konkret

Kemampuan berbahasa anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang menyebabkan pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasanya terganggu sehingga tidak seirama dengan tingkat kematangan (usia).

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam berbahasa, baik pengucapan maupun artikulasi bahkan keterlambatan dalam berbicara. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara merupakan salah satu di antara empat aspek yang dikembangkan bagi anak tunagrahita untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain sebagai wujud dari kemampuan berbahasa.

Sebagai warga negara, anak tunagrahita memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam pendidikan”. Demikian pula dengan pasal 8 Ayat 1 dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan”. Oleh karena itu, SLB diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kemasyarakatan bagi peserta didik yang menjadi landasan penting untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, mampu menciptakan kemandirian antara individu dan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Pemerolehan Morfem Afiks Anak Tunagrahita di SMP LB Banjarmasin. Penelitian ini memberikan pengetahuan secara mendalam tentang pemerolehan morfem afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks siswa SMP LB Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP LB Pelambuan Kota Banjarmasin. Sekolah ini pada awalnya adalah suatu lembaga Pendidikan formal yang ditujukan untuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Fokus penelitian ini adalah mengambil data siswa kelas C1 yaitu kelas VII yang berjumlah 5 siswa yang dijadikan sebagai sampel dari total keseluruhan, yaitu 11 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, rekaman, dan catatan lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memahami interaksi sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjabarkan data penelitian. Jadi, dapat dikatakan metode penelitian ini dalam mengumpulkan atau menyediakan data dan menganalisis data untuk mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses anak memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa seperti yang dijelaskan oleh para ahli adalah identik dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Peneliti mengkaji secara luas, bukan hanya pemerolehan bahasa pertama yang dijadikan dalam data penelitian ini, tetapi juga bahasa kedua yang digunakan oleh anak tunagrahita di SMP LB Pelambuan Banjarmasin.

Seperti yang telah diketahui, semua anak akan memperoleh bahasanya. Hal ini disebabkan karena anak memiliki peranti berbahasa yang dibawa sejak lahir yang dinamakan LAD (*Language Acquisition Device*). Dengan adanya LAD anak mempunyai kemampuan untuk memperoleh bahasanya. (Chomsky, dalam Chaer (2009:170).

Pemerolehan bahasa yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah membahas pembentukan kata (morfologi) berdasarkan pemerolehan morfem afiks anak tunagrahita. Penelitian ini memfokuskan pada morfem yang mengalami proses afiksasi, seperti yang *prefiks, infiks, sufiks*, dan *konfiks*.

PEMEROLEHAN MORFEM PREFIKS ANAK TUNAGRAHITA

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan afiksasi prefiks ditemukan saat siswa berkomunikasi dengan guru dan temannya. Data pemerolehan morfem prefiks anak tuagrahita paling banyak ditemukan dibandingkan sufiks dan konfiks. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Pemerolehan Morfem Prefiks *Me-* Anak Tunagrahita

No.	Prefiks	Bentukan kata	Kaliamat
1	{me-}	/memukul/	Bu, Mimin memukul tas
2	{me-}	/menulis/	Menulis di papan tuliis
3	{me-}	/melihat/	Iya aku ada melihat
4	{me-}	/mainan/	Mainan hp
5	{me-}	/membaca	Aku suka membaca cerita
6	{me-}	/menggambal/	Menggambar supermen
7	{me-}	/menghitung/	Kada bisa menghitung
8	{me-}	/me'empar/	Jangan me'empar buku, Umal!
9	{me-}	/membantu/	Pak, Akbal tidak mau membantu
10	{me-}	/memulai/	Memulai terbang ke atas
11	{me-}	/mendengar/	Mendengar pesawat
12	{me-}	/mocolat-colet/	Mencolat-colet buku

Penggunaan prefiks *me-* yang digunakan oleh siswa yang ditemukan berjumlah 12 kata. Berdasarkan morfofonemik atau perubahan bunyi penggunaan prefiks *me-* terdapat pengejalan, penambahan dan pengurangan fonem. Terdapat prefiks *me-* yang seharusnya ditambahkan fonem /m/, /n/. Hal ini terlihat dari penggunaan kata /*mebaca*/, /*mebantu*/, /*medengar*/, /*mecolet*/ yang seharusnya menjadi /*membaca*/, /*membantu*/, /*mendengar*/ /*mencolet*/. Terdapat juga anak yang tidak bisa mengucapkan fonem /r/ menjadi fonem {l} seperti pada kata *menggambal* dan *mencolet*. Selain prefiks *me-* juga terdapat penggunaan prefiks *ber-* yang paling banyak ditemukan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Pemerolehan Morfem Prefiks *Ber-* Anak Tunagrahita

No.	Prefiks	Bentukan Kata	Kalimat
1	{ber-}	/bercermin/	Ada kaca bercermin
2	{ber-}	/belajar/	Belajar matematika Pak Rizky
3	{ber-}	/bermain/	Supian bermain aja, Bu
4	{ber-}	/berlari/	Jangan berlari jar ibu tadi
5	{ber-}	/bertarung/	Supermen wan batmen bertarung
6	{ber-}	/bertanding/	Bertanding bola
7	{ber-}	/bernyanyi/	Akbar juara bernyanyi dangdut
8	{ber-}	/berwarna/	Berwarna merah tas Mimin
9	{ber-}	/bersaudara/	Aku empat bersaudara
10	{ber-}	/berlatih/	Aku suka menyanyi, berlatih menyanyi
11	{ber-}	/berjubah/	Supermennya berjubah untuk bisa terbang
12	{ber-}	/balari-larian/	Pak, inya balarian-larian
13	{ber-}	/bersinar/	Matahari bersinar Bu
14	{ber-}	/berkerja/	Ayahku berkerja jauh
15	{ber-}	/belbelat-belit/	Iya, jangan belbelat-belit
16	{ber-}	bengmain/	Bengmain bola di sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh siswa SMP LB dalam penggunaan afiksasi masih belum tepat, hal ini dikarenakan dalam proses morfofonemik tidak tepat. Seperti prefiks *ber-* dalam proses morfofonemik tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata *berkerja* dan *bercermin*. Fonem [r] pada prefiks *ber-* seharusnya lesap sehingga menjadi *bekerja* dan *becermin*. Hal ini disebabkan kata dasar awal suku kata tersebut terdapat [er]. Hampir semua kata yang memiliki awalan *ber-* pada kata-kata tertentu yang diawali dengan fonem [r] arat [er] tidak dilepas oleh siswa SMP LB Banjarmasin.

Prefiks {ber-} yang digunakan oleh siswa juga terdapat pada kata yang mengalami proses reduplikasi, seperti pada kata /*balari-larian*/, /*belbelat-belit*/. Kata /*balari-larian*/ menggunakan prefiks {*ba-*} interferensi dari bahasa Banjar dan kata /*belbelat-belit*/ diucapkan tidak tepat karena siswa tidak bisa mengucapkan fonem [r].

Tabel 3
Pemerolehan Morfem Prefiks *Pe-* Anak Tunagrahita

No.	Prefiks	Bentukan Kata	Kalimat
1	{pe-}	/pelajaran/	Pelajaran Pak Rizky
2	{pe-}	/penyanyi/	Aku suka penyanyi korea
3	{pe-}	/penggaris/	Pinjam penggaris pang
4	{pe-}	/pengulangan/	Pelajaran pengulangan sulit

Tabel 4
Pemerolehan Morfem Prefiks *Ter-* Anak Tunagrahita

No.	Prefiks	Bentukan kata	Kalimat
1	{ter-}	/tertinggal/	Bukunya tertinggal Pak Rizky
2	{ter-}	/terlambat/	Inya terlambat rumahnya jauh
3	{ter-}	/telbulu-bulu/	Jangan terbulu-bulu

Dalam penelitian ini juga terdapat penggunaan prefiks *di-* seperti pada kata /dikumpul/ (PL-nya *dikumpul*) dan /dibawa/ (Tasnya *dibawa* mama). Selain prefiks *di-* juga ditemukan prefiks *ke-* seperti pada kata /kepanjangan/ pada kalimat *Bajunya kepanjangan*.

PEMEROLEHAN MORFEM SUFIKS ANAK TUNAGRAHITA

Pemerolehan morfem sufiks anak tunagrahita yang kami temukan dalam penelitian ini adalah sufiks *-an* dan *-kan* yang dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Pemerolehan Morfem Sufiks *-an* Anak Tunagrahita

No.	Sufiks	Kata	Kalimat
1	{-an}	/makanan/	Ada makanan di tas
2	{-an}	/mainan/	Mimin <i>mainan</i> saja dari tadi Pak
3	{-an}	/tanam-tanaman/	Rumah yang ada tanam-tanaman
4	{-an}	/pukul-pukulan/	Kita main pukul-pukulan
5	{-an}	/pesawat-pesawatan/	Ada ada di rumah pesawat-pesawatan

Tabel 6
Pemerolehan Morfem Sufiks *-kan* Anak Tunagrahita

No.	Sufiks	Kata	Kalimat
1	{-kan}	/ambilkan/	Ambilkan tas Akbar
2	{-kan}	/cakit-cakitan/	Batuk, cakit-cakitan

PEMEROLEHAN MORFEM KONFIKS ANAK TUNAGRAHITA

Morfem konfiks yang terdapat dalam penelitian ini adalah konfiks *me-kan*, *di-kan*, *pe-an*, *ke-an*, dan *ber-an*. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Pemerolehan Morfem Konfiks Anak Tunagrahita

No.	Konfiks	Kata	Kalimat
1	{me-kan}	/mengeljakan/	Saya takut Pak Rizki tidak <i>mengerjakan</i> PR
2	{me-kan}	/mempelhatikan/	Umal, tidak memperhatikan pelajaran Pak Guru
3	{di-kan}	/dikeljakan/	Soal matematikanya <i>dikeljakan</i> Supiani
4	{di-kan}	/dibawakan/	Tasnya dibawakan mama
5	{pe-an}	/pelajalan/	Kemalin, <i>pelajalan</i> Pak Ilul
6	{pe-an}	/pertandingan/	Nonton pertandingan bola
7	{pe-an}	/pengulangan/	Belajal pengulangan 2
8	{ke-an}	/kepanjangan/	Penggaris kepanjangan
9	{ber-an}	/berlari-larian/	Jangan berlari-larian, sariki bapak
10	{ber-an}	/bamainan/	Inya bamainan sapu

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi afiksasi pembentuk verba, pembentuk nomina, dan pembentuk ajektiva.

1. Afiksasi Pembentuk Verba

- a. Verba berprefiks *me-* inflektif yang memiliki makna gramatikal ‘membuat’ dengan ditambahkan makna tindakan dan hasil. Hal ini terlihat dalam dalam kata *menggambal* yang memiliki makna ‘membuat gambar’.
- b. Verba berprefiks *me-* inflektif yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan tindakan’ seperti dalam kata *mebaca* yang memiliki makna ‘melakukan tindakan baca’, *membawa* yang memiliki makna ‘melakukan tindakan bawa’, *melempar* yang memiliki makna ‘melakukan tindakan lempar’, *menghitung* ‘melakukan tindakan hitung’, dan *mempelhatikan* ‘melakukan tindakan memperhatikan’
- c. Verba berprefiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’ seperti dalam kata *bengmain* yang memiliki makna ‘melakukan permainan’, *berkerja* (seharusnya *bekerja*) yang memiliki makna ‘melakukan pekerjaan’, *bernyanyi* ‘melakukan nyanyian.’
- d. Verba berprefiks *ber-* yang memiliki makna ‘mempunyai’ seperti dalam kata *bersaudara* ‘mempunyai saudara’.
- e. Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal *mengeluarkan* atau *menghasilkan* seperti pada kata *bersinar* ‘mengeluarkan sinar’
- f. Verba berprefiks *ber-* yang memiliki makna ‘memakai’ yaitu terdapat dalam kata *berjubah* ‘memakai jubah’.
- g. Verba berprefiks *ter-* inflektif yang memiliki makna gramatikal ‘tidak sengaja’ seperti dalam kata *tertinggal* ‘tidak sengaja ditinggal’, terlambat ‘tidak sengaja lambat’ gramatikal perbuatan supaya (dasar)
- h. Verba berprefiks *di-* yang terdapat dalam data ini merupakan verba berprefiks *di-* inflektif yang merupakan verba pasif, seperti dalam kata *dikerjakan*, *dikumpul*, dan *dibawa*.

- j. Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘lakukan untuk orang lain’ seperti dalam kata *ambilkan* yang memiliki makna ‘lakukan ambil untuk orang lain’, *siapkan* ‘lakukan siap untuk orang lain’,

2. Afiksasi Pembentuk Nomina

- a. Nomina bersufiks *-an* yang dibentuk dari dasar verba yang memiliki makna gramatikal ‘alat’ seperti dalam kata *mainan*, dan *pesawat-pesawatan*.
- b. Nomina yang berprefiks *pe-* yang dibentuk dari kata dasar verba seperti *menyanyi* menjadi *penyanyi* yang memiliki makna gramatikal profesi. Selain itu, prefiks *pe-* memiliki makna gramatikal ‘alat’ seperti pada kata *penggaris*.
- c. Nomina berkonfiks *pe-an* yang dibentuk dari dasar verba *ber-* dan menjadi *per-an*. Secara khusus data ditemukan kata *pelajaran* yang terbentuk dari *pel-an*, bentuk dasarnya adalah ‘ajar’, ‘belajar’ yang memiliki makna ‘bahan pelajaran’.

3. Afiksasi Pembentuk Ajektiva

- a. Ajektiva berkonfiks *ke-an* yang memiliki makna gramatikal ‘terlalu’ seperti dalam kata *kepanjangan* ‘terlalu panjang’
- b. Ajektiva berprefiks *ter-* yang memiliki makna gramatikal keadaan seperti pada kata *tertinggal*, *terlambat*, dan *telbulu-bulu*.

SIMPULAN

Anak tunagrahita ringan pada umumnya mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbahasanya jika dibandingkan dengan anak normal. Hal ini terlihat dari penguasaan kosakata yang masih minim dikuasai oleh anak tunagrahita ringan. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat pemerolehan morfem afiks prefiks, sufiks dan konfiks. Data yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan prefiks *me-*, dan *ber-*. Penggunaan morfem infiks tidak ditemukan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan anak tunagrahita dalam pemerolehan morfem afiks masih terdapat kesalahan. Hal ini terlihat dari prefiks *ber-* dan *me-*. Prefiks *ber-* terlihat dalam penggunaan kata *berkerja* dan *bercermin*. Fonem [r] pada prefiks *ber-* seharusnya lesap sehingga menjadi *bekerja* dan *becermin*. Kesalahan prefiks *me-* yang dilakukan oleh siswa, yaitu tidak adanya penambahan fonem pada kata yang diberikan awalan *me-* seperti pada kata *mebaca*, *mebantu* dan *medengar*. Seharusnya kata-kata tersebut ditambahkan fonem [m], [n]. Dalam hal pemerolehan morfem afiks siswa SMP LB Banjarmasin, banyak terdapat afiksasi pembentuk verba, hal terlihat dari data yang telah dikumpulkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman, Muljono dan Sudjadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Akbar, M Aris. 2015. Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 2 No. 2 Oktober 2015 (hlm 250-257).

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: PT Intan Sejati Klaten.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpat Problematik Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Pandudinata, Reza, Sumarlan, dan Kundhuru Saddhono. 2018. Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 11 No. 1 Februari 2018 (hlm 48-56)
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Kartono.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.